

Makna Simbolik Kain Tenun *Songke* Desa Batu Cermin Manggarai Barat Flores

Putu Suparna^{1*}, Theodora Enifrischaty Matur²

¹⁻² Universitas Pendidikan Nasional

* suparna@undiknas.ac.id

Abstrak

Towe Songke atau *nae songke* merupakan kain tenun khas daerah Manggarai. Kain tenun *songke* juga biasa di sebut *lipa*. Kain *songke* sering dipakai untuk berbagai ritual atau upacara adat seperti saat *kelas* (kenduri), membuka *rending* (ladang baru), hingga saat *nempung* (musyawarah). Kain *songke* juga dimanfaatkan sebagai *belis* (mas kawin) dalam upacara adat pernikahan di daerah Manggarai. Disamping itu juga kain tenun *songke* ini sering dijadikan sebagai selempang *tiba meka* (selendang atau kain upacara penyambutan tamu). Penelitian ini bertujuan mengetahui makna simbol-simbol dalam tenun *songke* serta memperkenalkan secara luas keaslian *songke* sebagai warisan budaya asli daerah Manggarai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan perolehan data menggunakan metode observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Data akan dianalisis dengan menggunakan pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data melalui metode triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian bahwa fungsi dan makna *songke* menjadi simbol kesakralan dalam interaksi simbolik yang ditandai dengan penggunaan *songke* dalam setiap upacara adat di daerah Manggarai dengan penggunaan *songke* tanpa memandang status sosial. Hal ini ditunjukkan dengan makna yang terkandung dalam masing-masing makna motif *songke* yaitu motif *su'l*, motif *mata manuk*, motif *wela ngkaweng*, motif *wela runu*, motif *ntala* dan motif *ranggong* bermakna selalu rajin dan selalu jujur dalam melakukan sesuatu. Kain *songke* diyakini sebagai panduan atau pedoman bagi kehidupan masyarakat daerah Manggarai sekaligus sebagai bentuk menjaga warisan budaya asli daerah Manggarai.

Kata Kunci: kain tenun *songke* Manggarai, interaksi simbolik, warisan budaya

Pendahuluan

Towe Songke atau *nae songke* merupakan kain tenun asli daerah Manggarai. Masyarakat Manggarai juga menyebut *songke* dengan *lipa*. Dalam penggunaannya *Towe* atau *lipa* dipakai dengan *tengge towe songke* dan untuk perempuan disebut dengan *deng towe songke*. Kain tenun *songke* menjadi tenunan asli dan khas Manggarai yang berlokasi di pulau Flores bagian barat Provinsi Nusa Tenggara Timur, tepatnya di Desa Batu Cermin Manggarai Barat.

Desa Batu Cermin merupakan salah satu desa di Kabupaten Manggarai Barat yang masih melekat akan budayanya dan sering dijadikan lokasi untuk pementasan budaya lokal. Salah satunya sebagai rumah produksi kain tenun *songke* Manggarai. Sarung atau kain tenun *songke* Manggarai ini, tidak luput dari prakarsa yang sarat akan makna. Makna yang terkandung pada setiap corak kain menjadi wujud karya warisan budaya yang kaya akan seni

sehingga menarik untuk menemukan titik temu antara makna simbolis yang ada disetiap motifnya. Kain songke sering dipakai untuk berbagai ritual atau upacara adat seperti saat *kelas* (kenduri), membuka *rending* (ladang baru), hingga saat *nempung* (musyawarah). Kain *Songke* juga dimanfaatkan sebagai *belis* (mas kawin) dalam upacara adat pernikahan di Manggarai. Disamping itu juga kain tenun *songke* ini sering dijadikan sebagai selempang *tiba meka* (selendang atau kain upacara penyambutan tamu). Motif-motif dalam kain tenun *songke* ini memiliki arti yang mendalam bagi masyarakat Manggarai Barat yang dalam pemaknaannya sangat berkaitan erat dengan pola masyarakat Manggarai yakni diantaranya, yakni motif *Su'i*, motif *mata manuk*, motif *wela ngkaweng*, motif *wela runu*, motif *ntala*, dan motif *ranggong*.

Penggunaan kain tenun dalam setiap acara di Manggarai Barat karena melekat dengan budaya kearifan lokal setempat yang sudah menjadi warisan budaya. Menurut Zulkarnain, dkk (2008, h. 72) dalam Charul (2019, h. 174) mengemukakan kearifan lokal merupakan prinsip-prinsip cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi antar satu individu dengan individu lainnya maupun antar lingkungannya yang ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat. *Songke* Manggarai Barat memiliki makna yang berbeda dan sangat berkaitan erat dengan sistem kehidupan masyarakat Manggarai sehingga membuat penggunaan kain ini tidak dapat terlepas.

Menurut pandangan interaksi simbolis, makna merupakan suatu objek sosial serta sikap dan rencana tindakan merupakan sesuatu yang terisolasi satu sama lain. Menurut Hasabullah (2020) dalam Rupa (2021, h. 252) mengatakan makna adalah sesuatu yang benar-benar diacu oleh pemakai lambang atau sesuatu yang menurut keyakinan pemakai lambang dipakai sebagai acuan. Simbol sendiri diartikan sebagai sesuatu tanda yang menggantikan gagasan atau suatu objek. Menurut Meindrasari & Nurhayati (2019) dalam Rupa (2021, h. 252), mengatakan bahwa simbol diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional atau sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri. Menurut Mead (1939) dalam Morissan (2013, h. 224) mengemukakan bahwa teori interaksi simbolik adalah memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Begitupula dengan fokus peneliti dalam memperhatikan dan mengkaji makna pada kain tenun songke Manggarai supaya bisa mengungkapkan makna tersirat yang terkandung dalam setiap motif kain *songke* Desa Batu Cermin Manggarai Barat yang didasarkan pada ide dasar pada pembentukan makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*), diri manusia (*self*), dan bagaimana hubungan dalam menginterpretasi atau menafsirkan makna pada kehidupan masyarakat (*society*).

Berdasarkan data Asosiasi Kelompok Usaha Unitas (Akunitas) Manggarai Barat pada tahun 2017 sampai tahun 2021 menyatakan bahwa setiap tahunnya produksi kain tenun ini mencapai enam puluh enam ribu kain *songke*. Untuk keseluruhan wilayah Manggarai diperkirakan sekitar dua ratus ribu kain diproduksi setiap tahunnya. Dengan masa pembuatan setiap kain sekitar tiga sampai enam bulan tergantung kerumitan motifnya. Proses pembuatannya yang lama, dikarenakan pola pada setiap motif kain terkesan sangat rumit dan benar-benar harus terlihat nyata sehingga penafsiran makna pada motif bisa tersampaikan. Hal ini juga, karena kain tenun songke sudah menjadi warisan budaya yang tidak dapat dilepaskan dan harus selalu dilestarikan serta sudah banyak digunakan sebagai salah satu fashion kekinian. Maka dari itu, untuk mempertahankan nilai budaya yang ada

pada setiap corak kain tersebut seperti simbol-simbol yang melambangkan makna budaya setempat agar tetap terjaga dan selalu menjadi sebuah warisan budaya yang agung dan berdasarkan kajian serta acuan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Josephina Nura Rupa pada tahun 2021, dengan mengangkat tema “Makna Simbolik Motif Khas Sarung Ende Lio”, yang dalam penelitiannya Josephina secara terbuka tidak hanya membahas makna yang ada pada motif “kain ende lio” tetapi juga untuk mempublikasikan secara luas tentang kain sarung ende lio ini. Maka dari itu, peneliti juga tertarik untuk membahas makna yang ada pada setiap Kain Tenun Songke Desa Batu Cermin Manggarai Barat. Bahwa selain karena tersirat makna disetiap simbol motif kainnya tetapi juga, terdapat hal lain yang menarik peneliti untuk mengkaji secara mendalam mengenai kain tenun ini. Yakni untuk mempublikasikan kepada masyarakat secara luas tentang sarung tradisional sebagai warisan budaya yang harus dijaga dan diharapkan bisa menumbuhkan keingintahuan tentang kain sarung tenun tradisional, untuk menciptakan minat maupun bakat-bakat baru masyarakat Manggarai dan dunia agar tumbuh kembali hasrat menciptakan karya inovatif serta melestarikan warisan budaya agar tetap eksis di era yang semakin berkembang.

Metode

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang memiliki hasil deskripsi berupa kata dan tulisan dari informan, juga dilengkapi dengan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang peneliti tentukan dengan melakukan wawancara mengenai makna yang ada pada setiap motif kain tenun *songke*. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari informan penelitian, yaitu tokoh adat, pegiat seni, pengamat budaya, penenun dan masyarakat desa setempat. Sementara data sekunder diperoleh dari catatan maupun studi dokumentasi baik berupa jurnal kajian sebelumnya. Analisis data dilakukan melalui proses mengatur urutan data, yakni pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data hingga pada penarikan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu dengan metode triangulasi. Pada penelitian ini difokuskan pada triangulasi teknik dan sumber agar kredibilitas data yang akan diuji sesuai yang diharapkan peneliti.

Hasil

Proses Pembuatan Kain Tenun *Songke*

Dari hasil wawancara Penenun Yuvensia Sedia (37 tahun) pada tanggal 7 November 2022 menceritakan secara singkat proses pembuatan kain tenun *songke* Manggarai pada zaman dahulu dan sekarang.

“Proses pembuatan *Songke*, pertama memetik buah *kampas* (kapas) yang ditanam langsung oleh masyarakat kemudian kapas dipisahkan antara kulit buah, biji dan kapas yang akan dipakai untuk diolah menjadi benang. Kapas yang sudah dipisahkan, dijemur hingga benar-benar kering lalu setelah kering dipintal menjadi benang dengan menggunakan *gasong* (alat pemintal tradisional). Kapas kemudian dililit pada *gasong* bagian atas, lalu kapas tersebut diputarakan sehingga menjadi seperti benang. Berikutnya dipintal, sampai perlahan menjadi benang. Benang hasil pintalan kemudian dililitkan pada *gasong* sampai alat ini benar-benar terlilit oleh benang secara keseluruhan dan dirasa berat. Lalu benang tersebut dipindahkan dari *gasong* ke *woer* (alat untuk membentuk benang menjadi bulatan-bulatan atau berbentuk seperti bola kecil). Setelah itu benang-benang tersebut direndam menggunakan *lewing tanah* atau periuk tanah kurang lebih 1

(satu) sampai 2 (dua) minggu tergantung kecepatan meresap pewarnaan tersebut. Proses pewarnaan dilakukan secara alami dari arang dan pohon nila yang dasarnya berwarna *neni* (hitam). Ketika sudah direndam benang tersebut dikeringkan. Jika semua benang yang dibutuhkan terkumpul maka proses pembuatan atau penenunan kain *songke* bisa dilaksanakan. Proses penenunan ini akan memakan waktu yang sangat lama jika dihitung dari awal pembuatan benang dari kapas sekitar 6(enam) sampai 7(tujuh) bulan, akan tetapi proses ini tergantung juga dari kelonggaran waktu penenun. Pembuatan kain tenun *songke* di zaman sekarang tergolong lebih gampang, karena penenun lebih memilih menggunakan benang nomor atau benang pubrik yang dijual ditokoh-tokoh. Hal tersebut membuat proses penenunan satu kain *songke* lebih cepat, juga dikarenakan sekarang menenun sudah dijadikan sebagai sumber atau mata pencaharian sehingga perancangan waktu menenun ditargetkan". (Hasil wawancara 7 November 2022)

Pada wawancara tanggal 7 November 2022, Yuvensia Sedia (37 Tahun) selaku Penenun menambahkan bahwa kain hasil tenunan benang kapas asli dengan benang nomor membuat perbedaan pada kain yang dihasilkan.

"Untuk hasil tenunan menggunakan *kampas* (kapas) asli yang diolah langsung menjadi benang dengan benang hasil beli jadi, membuat beberapa perbedaan pada kain hasil tenunannya, misalnya yang menggunakan benang dari kapas asli motif yang dihasilkan terlihat lebih timbul dan kain yang dihasilkan lebih awet serta kainnya lebih tebal dan lebih berat sedangkan yang menggunakan benang nomor motif kain hasil tenunannya tidak terlalu timbul dan terkadang warnanya lebih mudah luntur".

Untuk pewarnaan dasar kain tenun *songke* Manggarai zaman dahulu dominan warna hitam karena minimnya bahan baku. Seperti yang dikatakan Kondgradus Gradus (56 Tahun) selaku *Tua Golo* atau Tokoh budaya atau Tokoh adat, bahwa:

"Dulu kain tenun *songke* Manggarai pada umumnya berwarna *neni* atau *miteng* (hitam) yang berasal dari warna alami arang dan pohon nila. Penggunaan warna *neni* atau *miteng* pada zaman itu karena filosofi yang sudah dipercayai masyarakat Manggarai yang bermakna sangat dalam tentang kebesaran dan keagungan orang Manggarai serta kepasrahan bahwa semua manusia akhirnya akan kembali pada Yang Maha Kuasa. Juga pada saat itu, hampir semua masyarakat Manggarai rumahnya berlantai tanah, sehingga dipercaya penggunaan warna hitam untuk mengurangi kotor pada kain ketika sedang *nempung* (bermusyawarah) dan ketika sedang *lejong* (berkumpul)". (Hasil wawancara 5 November 2022).

Tabel 1. Peralatan Tenun

No.	Gambar	Nama Alat	Kegunaannya
1.		Kerangka Tenun	Sebagai penyangga atau kerangka dasar untuk memperkuat peralatan tenun lainnya.
2.		Mbira	Memperkuat benang yang sudah dipintal.

No.	Gambar	Nama Alat	Kegunaannya
3.		<i>Pesa</i>	Untuk melilit atau menggulung kain yang sudah jadi.
4.		Pemberat Benang	Untuk membuat benang lebih tegang dan terasa berat sehingga mudah saat menenun
5.		<i>Lihu</i>	Sebagai sandaran atau penahan pinggang penenun
6.		<i>Nggolong</i>	Untuk mengatur benang, memberikan jarak dan membuat benang licin sehingga benang tidak gampang putus.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan hasil observasi bahwa dalam proses pembuatan kain tenun *songke* penenun harus terlebih dahulu mempersiapkan waktu sehingga tidak terganggu nantinya ketika sudah menenun serta harus memperhatikan kesiapan fisik, kelengkapan peralatan untuk menenun sehingga pada proses penenunan tidak terputus. Juga dari hasil observasi bahwa setiap penenun wajib memiliki peralatan untuk menenun seperti pada keterangan gambar yang dicantumkan penulis diatas.

Fungsi Kain Tenun *Songke*

Kain tenun *songke* pada dari dulunya sudah menggunakan *songke* sebagai kain untuk kelengkapan pada setiap upacara adat. Kondgradus Gradus (56 Tahun) selaku *Tua Golo* atau Tokoh budaya atau Tokoh adat pada tanggal 5 November 2022 mengatakan bahwa:

“Fungsi kain tenun *songke* berdasarkan sejarah bahwa kain dari zaman dulu sudah digunakan oleh Masyarakat Manggarai pada setiap *tombo adak* (upacara adat) seperti, saat *cear cumpe* (pemberian nama pada bayi), *b’a mas kawing* atau *masuk minta* (nikah adat atau tunangan), *penti* (upacara syukuran panen), *rending* (membuka ladang baru), *teing hang* (memberi makan para leluhur), dan *nempung* (musyawarah). *tombo adak* (semua upacara-upacara adat). Kain tenun *songke* juga digunakan untuk aktivitas sehari-hari karena masyarakat Manggarai dulunya bahkan hingga sekarang setiap *lejong* (berkumpul), *laat* (menjenguk atau berkunjung) sesama selalu mengenakan kain *songke* karena dianggap sopan atau *di’a b’a weki* (pembawaan diri yang baik).

Pada wawancara 5 November 2022, Kondgradus Gradus menambahkan bahwa kain *songke* sering digunakan untuk penyembuhan dan pengusiran roh jahat.

“*Songke* bisa dipakai untuk penyembuhan ketika sakit serta bisa menjadi alat atau prantara untuk mengusir kuasa roh jahat atau setan, karena *songke* asli yang menggunakan benang dari kapas dipercaya mempunyai harum khas yang membantu pengusiran setan”.

Menurut Vinsensius Gande (46 tahun), selaku Pengamat Budaya dalam menjelaskan fungsi kain tenun *songke* menyatakan bahwa fungsi kain tenun *songke* pada dasarnya sebagai salah satu ritus budaya atau upacara adat yang menuntut untuk selalu digunakan karena filosofi yang melekat pada kain tersebut. Berikut hasil wawancaranya:

“Kain *songke* menjadi sebuah karya budaya yang diaslikan. Dan ritus budaya tersebut menuntut adanya *songke* pada setiap upacara itu. Masyarakat Manggarai memfungsikan *songke* untuk *wengko weki* atau melindungi dirinya dari panas maupun dingin. Penggunaan kain *songke* untuk *wengko weki* ini karena *songke* Manggarai sangat lebar terutama pada zaman dahulu ketika masyarakat melakukan *nempung*, *lonto leok* (rapat) selalu sampai larut malam, dan rata-rata mereka membawa anak, hal tersebut memfungsikan kain *songke* sebagai kain atau *towe* untuk *eko,embe* (gendong) anak ketika *kole mbaru* atau pulang kerumah. Kain *songke* juga digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti sejak lahir, masa pertumbuhan, masa dewasa hingga ketika meninggal dunia tetap dan selalu membaluti tubuhnya dengan kain *songke* sebagai bentuk penghormatan terhadap kebudayaan yang dituangkan dalam simbol-simbol kain *songke*”. (Hasil wawancara tanggal 4 November 2022).

Pada wawancara tanggal 4 November 2022, Vinsensius Gande juga menambahkan bahwa kain tenun *songke* sering digunakan masyarakat Manggarai ketika beribadah ke Gereja dan untuk busana pementasan seni budaya.

“Penggunaan kain *songke* berdasarkan sejarah bahwa masyarakat Manggarai ketika menjalankan ibadah ke Gereja selalu menggunakan kain tenun *songke*. Pada penggunaannya selalu memaduhkan kain *songke* dengan atasan putih dan bawahannya dengan *tengge songke* untuk laki-laki dan *deng songke* untuk perempuan. Perempuan biasanya dipaduhkan dengan *brokat* atau kebaya. *Songke* dijadikan busana untuk tarian daerah seperti tarian *caci*, *congka sae*, *rangkuk alu*, dan *sanda*”.

Fungsi kain tenun *songke* menurut Margaretha Subekti (62 tahun), selaku Pegiat seni pada wawancara tanggal 5 November 2022 yang menyatakan bahwa fungsi kain *songke* bisa dijadikan baju atau bahan fashion.

“*Danong towe songke* (dahulu kain *songke*) hanya digunakan ketika ritus upacara adat saja, akan tetapi *ho'o ga* (sekarang) sudah dimodifikasikan untuk bahan fashion yakni dijadikan baju, namun untuk pembuatan baju dari *songke* sendiri tentu dengan meminimalisirkan memotong yang artinya potong seperlunya sesuai *patron* atau garis tanpa menghilangkan motif asli dari *songke* ini”

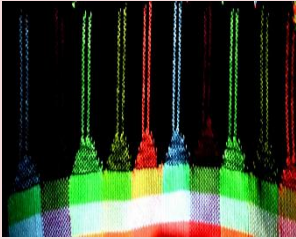
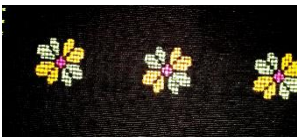
Menurut Margaretha Subekti (62 tahun) selaku Pegiat seni juga menambahkan bahwa fungsi kain *songke* mengikuti arus pariwisata terutama di Manggarai Barat yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui souvenir yang berbahan dasar *songke*.

“Fungsi atau pemanfaatan kain *songke* juga sangat mendukung kehidupan masyarakat secara luas terlebih dalam konteks pariwisata misalnya dijadikan souvenir atau oleh-oleh yang dibeli wisatawan namun tetap mempertahankan keasliannya” (Hasil wawancara 5 November 2022)

Pemaknaan Simbolik Kain Tenun *Songke*

Adapun hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang didapatkan peneliti berupa foto, keterangan dan makna yang ada pada setiap kain tenun *songke*. Motif-motifnya yakni motif *su'i*, motif *mata manuk*, motif *wela ngkaweng*, motif *wela runu*, motif *ntala*, motif *ranggong*. Motif-motif tersebut mengandung unsur makna dan filosofi yang kuat bagi masyarakat Manggarai. Berikut gambar, keterangan dan makna dari setiap motif kain tenun *songke* Manggarai.

Tabel 2. Makna Motif Kain Tenun Songke Manggarai

No	Gambar	Keterangan	Makna
1.		Motif <i>Su'i</i>	Motif <i>su'i</i> berarti garis-garis pembatas. Motif <i>su'i</i> artinya bahwa kehidupan akan ada akhirnya seperti sebuah garis. <i>Su'i</i> atau garis sangat berkaitan dengan kehidupan orang Manggarai yang segala sesuatunya berdasarkan hukum adat yang artinya segala aktivitas ataupun perilaku orang Manggarai akan dibatasi oleh hukum ataupun garis adat yang lisan.
2.		Motif <i>Mata Manuk</i>	<i>Mata manuk</i> berarti ayam. Motif <i>mata manuk</i> sering disimbolkan sebagai Tuhan yang Maha tahu segala tindakan atau perbuatan manusia khususnya bagi orang Manggarai. Makna <i>manuk</i> sendiri disimbolkan sebagai sarana persembahan kepada sang pencipta seperti saat <i>teing hang</i> (pemberian makan leluhur), <i>wuat wa'i</i> (kumpul dana untuk pendidikan), <i>penti</i> (pesta adat syukuran hasil panen), <i>kelas</i> (upacara penghormatan bagi orang yang sudah meninggal), dan semua ritus adat yang ada di Manggarai.
3.		Motif <i>Wela Ngkaweng</i>	<i>Wela</i> jika diartikan yakni bunga. Sedangkan <i>ngkaweng</i> adalah jenis tanaman herbal yang dijadikan obat khususnya untuk hewan ternak. <i>Wela ngkaweng</i> bermakna kehidupan manusia dengan alam saling membutuhkan atau saling ketergantungan dari waktu ke waktu, maka diperlukan keseimbangan.
4.		Motif <i>Wela Runu</i>	<i>Wela runu</i> artinya bunga <i>runu</i> . Motif ini bermakna menebarkan nilai keindahan terhadap sesama, sehingga penafsiran orang Manggarai seperti bunga yang cantik dapat terimplementasikan dalam menjalani kehidupan.
5.		Motif <i>Ntala</i>	<i>Ntala</i> artinya bintang. Motif <i>Ntala</i> bermakna bahwa hendaknya dalam menjalani kehidupan orang Manggarai memiliki harapan yang tinggi setinggi bintang serta diharapkan selalu optimis dan positif. Ini selaras dengan petuah yang sering dikumandangkan di wilayah Manggarai yakni <i>porong langkas haed ntala</i> (senantiasa segala harapannya setinggi bintang).

No	Gambar	Keterangan	Makna
6.		Motif <i>Ranggong</i>	<i>Ranggong</i> berarti binatang laba-laba. Motif <i>ranggong</i> ber lambang sebagai binatang yang jujur dan cernat. Hal ini dipercayakan oleh orang Manggarai bahwa hewan laba-laba sebagai hewan yang tekun, ulet dalam membuat sarang atau jaring untuk rumah-nya. Dengan itu dapat dimakna-kan bahwa dengan penelaahan makna dalam motif <i>ranggong</i> orang Manggarai akan selalu tekun, cermat dan jujur dalam bekerja sehingga bisa membuah-kan hasil yang baik berupa rezeki dalam hidup.

Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti

Hasil Wawancara Pemaknaan Interaksi Simbolik Kain Tenun *Songke* Manggarai

Penelitian ini dimulai sejak bulan November 2022, pada penelitian ini peneliti secara rinci melakukan wawancara mengenai pemaknaan dalam setiap motif kain tenun *songke* Manggarai dengan teori intraksi simbolik. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat atau orang-orang Manggarai yang semua kriterianya sesuai dengan format penentuan informan dan berjumlah sembilan orang. Berdasarkan hal tersebut, konsep teori intraksi simbolik yang menjadi tolok ukur atau indikator peneliti dalam memformulasikan pemaknaan yaitu: *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat).

1. Konsep *Mind* (Pikiran)

Dari hasil wawancara, informan penelitian memiliki pandangan dan pemahaman masing-masing tentang kain tenun *songke*. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari informan penelitian dalam mengetahui peneyebutan kain tenun *songke* dan sejarahnya oleh Kondgradus Gradus (56 tahun) selaku *Tua Golo* atau Tokoh adat, menjelaskan bahwa:

“Untuk penyebutan *songke* sendiri berbeda dengan *songke* dari daerah bugis yang mennggunakan huruf (t) pada akhiran kalimatnya. Penyebutan *songke* tanpa huruf (t) karena berasal dari kata Manggarai yang berarti kain yang ditenun menggunakan *kampas* (kapas) asli Manggarai yang ditanam dan diolah masyarakat setempat. Kata *songke* juga karena dilihat dari proses atau teknik pembuatannya dimana secara keseluruhan dengan cara ditenun sedangkan kalau songket menggunakan *pen* atau disulam, *songke* Manggarai motifnya lebih timbul atau hidup”. (Hasil wawancara 5 November 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Vinsensius Gande (46 tahun), selaku Pengamat budaya dalam penelitian ini, menjelaskan bahwa sejarah kain *songke* sudah ada sejak dahulu dan dipengaruhi oleh beberapa hal sehingga terbentuklah kain tenun *songke*. Berikut pernyataannya:

“Untuk sejarah awalnya kain *songke* berasal dari Kesultanan Gowa yang pernah berjaya didaratan Flores sekitar tahun 1613–1640 SM. Sekitar tahun tersebut, orang-orang Makasar, Sultan Gowa, mendiami Flores bagian Barat, dan seiring berjalanya waktu mereka menyebar hingga ke Manggarai Raya. Pada saat itu, raja atau kesultanan Bugis sering menggunakan topi dengan corak

yang beragam. Dan kalah itu, ketika raja meninggal masyarakat menyiram tanaman atau bunga diatas nisan atau kuburan raja. Dan berdasarkan sejarah untuk mengenang, maka terciptalah motif-motif bunga pada kain *songke* kala itu. Ketika masa itu pula, terjadilah perleburan budaya Bugis dan Flores khususnya Manggarai yang melahirkan salah satu warisan budaya yakni kain tenun *songke*". (Hasil wawancara 4 November 2022)

Menurut Yuvensia Sedia (37 tahun), selaku penenun dalam informan penelitian ini menjelaskan tentang proses pembuatan kain tenun *songke*. Berikut pernyataannya:

"Proses pembuatan *Songke*, pertama memetik buah kapas (kapas) yang ditanam langsung oleh masyarakat kemudian kapas dipisahkan antara kulit buah, biji dan kapas yang akan dipakai untuk diolah menjadi benang. Kapas yang sudah dipisahkan, dijemur hingga benar-benar kering lalu setelah kering dipintal menjadi benang dengan menggunakan *gasong* (alat pemintal tradisional). Kapas kemudian dililit pada *gasong* bagian atas, lalu kapas tersebut diputar sehingga menjadi seperti benang. Berikutnya dipintal, sampai perlahan menjadi benang. Benang hasil pintalan kemudian dililitkan pada *gasong* sampai alat ini benar-benar terlilit oleh benang secara keseluruhan dan dirasa berat. Lalu benang tersebut dipindahkan dari *gasong* ke *woer* (alat untuk membentuk benang menjadi bulatan-bulatan atau berbentuk seperti bola kecil). Setelah itu benang-benang tersebut direndam menggunakan *lewing tanah* atau periuk tanah kurang lebih 1 (satu) sampai 2 (dua) minggu tergantung kecepatan meresap pewarnaan tersebut. Proses pewarnaan dilakukan secara alami dari arang dan pohon nila yang dasarnya berwarna *miteng* atau *neni* (hitam). Ketika sudah direndam benang tersebut dikeringkan. Jika semua benang yang dibutuhkan terkumpul maka proses pembuatan atau penenunan kain *songke* bisa dilaksanakan. Proses penenunan ini akan memakan waktu yang sangat lama jika dihitung dari awal pembuatan benang dari kapas sekitar 6 (enam) sampai 7(tujuh) bulan, akan tetapi proses ini tergantung juga dari kelonggaran waktu penenun. Sedangkan proses pembuatan kain tenun *songke* di zaman sekarang tergolong lebih gampang, karena penenun lebih memilih menggunakan benang nomor atau benang pubrik yang dijual ditokoh-tokoh. Hal tersebut membuat proses penenunan satu kain *songke* lebih cepat, juga dikarenakan sekarang menenun sudah dijadikan sebagai sumber atau mata pencaharian sehingga perancangan waktu menenun ditargetkan" (Hasil wawancara 7 November 2022)

Menurut Vinsensius Gande (46 tahun), selaku Pengamat Budaya mengatakan bahwa penggunaan kain tenun *songke* disetiap upacara adat karena kesakralannya serta sebagai bentuk menjaga warisan budaya asli Manggarai, berikut pernyataannya:

"Kain *songke* selalu digunakan dalam setiap upacara adat di Manggarai karena kesakralannya, serta kaya syarat akan makna yang tertuang disetiap motifnya. Penggunaan *songke* ini melambangkan atau merepresentasikan upacara adat yang dilaksanakan, misalnya penggunaan *songke* motif *mata manuk*, yang mana *manuk* disini berarti ayam yang dijadikan simbol keberanian dan kesuburan. Contohnya ketika upacara *teing hang*, selalu menggunakan ayam yang sebagai perantara dalam memberi makan para leluhur, juga sebagai tanda ucapan trimakasih baik untuk syukuran panen ataupun untuk keberlangsungan ritus upacara adat lainnya. Maka dari itu, seluruh rangkaian upacara adat di Manggarai menuntut kehadiran *songke* untuk menyelaraskan dan menjaga kehikmatan atau kesakralan upacara tersebut" (Hasil Wawancara 4 November 2022).

Mengenai motif kain tenun *songke* Kondgraus Gradus (56 tahun), menjelaskan bahwa:

"Mengenai motif kain *songke* Manggarai memiliki enam motif dasar yang sudah ada sejak dahulu kala, seperti motif *su'l*, motif *mata manuk*, motif *wela ngkaweng*, motif *wela runu*, motif *ntala*, motif *ranggong*. Motif ini memiliki makna yang berbeda-beda yakni motif *su'l* berarti garis

membatas antara motif, motif. Motif *mata manuk* berarti mata ayam yang melambangkan *Mori Kraeng ata dedek tana lino ata ba'e sanggen taung mose one lino* (Tuhan maha kuasa yang menciptakan bumi yang maha tahu), hal ini dikarenakan *mata manuk* dipercaya memiliki ketajaman dan kepekaan yang kuat dalam melihat situasi yang ada disekitar, motif *mata manuk* juga karena simbol ayam sering digunakan untuk *tudak adak* (acara adat). Motif *wela ngkaweng* memiliki makna bahwa alam selalu memenuhi kebutuhan manusia, macam motif *wela kaweng* ini dianggap sebagai obat luka untuk hewan ternak. Motif *wela runu* melambangkan hidup orang Manggarai seperti bunga yang kecil yang membagikan kasih terhadap sesama. Motif *ntala* disimbolkan sentiasa sehat serta selalu memiliki harapan yang tinggi, terang seperti bintang, *nenggo tudak dite ata Manggarai porong langkas haeng ntala*. Motif *ranggong* melambangkan laba-laba yang dianggap hewan yang jujur, hal ini senantiasa diharapkan kita selalu jujur dalam bertingkah laku” (Hasil wawancara 5 November 2022).

Menurut Margaretha Subekti (62 tahun), selaku pegiat seni menjelaskan bahwa dalam ada beberapa persyaratan khusus ketika menggunakan kain *songke*:

“Ketika menggunakan *towe songke*, pada penggunaannya yang terdapat banyak motif itu harusnya kebelakang, sedangkan yang warna dasar hitam harus kedepan, ini juga karena ada filosofinya. Kain *songke* untuk perempuan biasanya bunga-bunga motif berukuran kecil dan perempuan menggunakan dengan cara *deng* dengan atasan *brokat*, sedangkan kalau laki-laki menggunakan dengan cara *tengge* atasanya baju putih dengan diiringi penggunaan *sapu* atau *songkok songke* (topi *songke*), motif bunga untuk laki-laki berukuran lebih besar”. (Hasil wawancara 5 November 2022)

2. Konsep *Self* (Diri)

Berdasarkan wawancara informan penelitian mengenai pemahaman setiap orang Manggarai akan makna yang ada disetiap motif kain *songke*. Untuk itu Rofinus Kabur (46 tahun) selaku masyarakat Manggarai menjelaskan bahwa:

“Sebenarnya memahami makna yang ada dikain *songke* kembali kepada diri individu, kalau saya pribadi dalam memaknai *songke* dengan selalu menggunakan *songke* disetiap upacara adat serta dengan menyesuaikan upacara adat apa yang akan dijalankan begitu juga penggunaan motif *songke* yang dipakai. Dengan itu, membuat kita orang Manggarai seterusnya akan selalu ingat akan motif atau kain *songke* ini sehingga warisan *towe songke ho'o eta mai ise ende lopo sampe w'a ngasang empo* (sehingga kain *songke* bisa diwariskan hingga ke anak cucu)”. (Hasil Wawancara 4 November 2022)

Menurut, Rofinus Kabur (46 tahun), selaku masyarakat Manggarai juga menambahkan tentang fungsi kain *songke*, berikut pernyataannya:

“Fungsi kain *songke* tentu untuk digunakan pada saat seluruh rangkaian upacara adat. Dan *songke* bagi saya fungsinya sangat banyak, misalnya macam *nenggo h'o ata pake daku kudut dia lelön* (macam seperti yang saya gunakan supaya terlihat enak dipandang, supaya terlihat sedikit wibawa, sopan) apalagi sebagai *ata tu'a* (orangtua)”. (Hasil wawancara 4 November 2022)

Pola hidup masyarakat Manggarai dari zaman dahulu dipercaya berpegang teguh sesuai dengan simbol yang ada disetiap motif kain *Songke*. Maka dari itu, Kondgradus Gradus (56 tahun), selaku *Tua Golo* atau Tokoh adat menjelaskan bahwa:

“Dari sejarah meninggalkan bahwa hidup kita orang Manggarai masih erat kaitannya dengan simbol yang ada di *towe songke* (kain *songke*), hal ini bisa dilihat dari hampir seluruh kegiatan adat masih menggunakan *towe songke*”. (Hasil wawancara 5 November 2022)

Berdasarkan wawancara informan penelitian Margaretha Subekti (62 tahun), selaku pegiat seni menjelaskan bahwa ketika menggunakan kain *songke* selalu ada perasaan tercipta.

“Ketika menggunakan kain *songke*, saya sendiri mengupayakan melibatkan seluruh jiwa raga saya agar meresapi makna yang ada di kain *songke* serta adanya tercipta perasaan bangga, anggun, wibawa dan merasa nilai estetika dari kain *songke* terpancar” (Hasil wawancara 5 November 2022)

Selain itu, Margaretha Subekti (62 tahun), menambahkan tentang modifikasi kain *songke* menjadi *fashion*, berikut pernyataannya:

“Bagi saya perkembangan *songke* dimodifikasi menjadi *fashion* itu boleh saja, tetapi harus tetap mempertahankan nilai keasliannya misalnya ketika dibuat menjadi baju meminimalisirkan memotong motif yang mencerminkan simbol dari *songke* tersebut, artinya memotong seperlunya sesuai dengan garis atau patron atau garis dari motifnya”. (Hasil wawancara 5 November 2022)

3. Konsep *Society* (Masyarakat)

Berdasarkan wawancara informan penelitian Tadeus Babur (72 tahun), selaku Masyarakat Manggarai mengatakan bahwa untuk mengetahui setiap motif dalam kain *songke* tentu sebagai orang Manggarai wajib hukumnya.

“Sebagai orang asli Manggarai tentu wajib untuk saya mengetahui motif yang ada di *nae* atau *towe songke* walaupun kadang penyebutan beberapa motif di beberapa daerah di Manggarai ada yang berbeda, tetapi untuk saya pribadi harus paham” (Hasil wawancara 8 November 2022)

Menurut Tadeus Babur (72 tahun), menambahkan tentang cara memaknai kain tenun *songke* sebagai warisan leluhur, berikut hasil wawancaranya:

“Saya memaknai *songke* sebagai warisan leluhur dengan selalu menggunakannya bahkan kesehariannya saya selalu menggunakan *songke* dengan *songkok* sebagai pelindung kepala, karena saya merasakan dengan saya menggunakan *songke* secara langsung memperkenalkan ke orang-orang kalau beginilah kami orang Manggarai selalu *tengge* ataupun *deng songke* sebagai bentuk pembawaan diri yang baik atau sopan didepan umum”. (Hasil wawancara 8 November 2022)

Dari hasil wawancara informan penelitian Malnea Manuk (60 tahun), selaku masyarakat Manggarai mengatakan bahwa seluruh orang Manggarai pasti mempunyai kain *songke*, berikut pernyataannya:

“Orang Manggarai hampir semua tanpa terkecuali pasti mempunyai kain *songke*, apalagi penggunaan *songke* tidak berdasarkan kelas orang yang berada ataupun orang miskin, begitupun saya memiliki *songke* karena bagi saya *songke* itu sangat berharga apalagi acara kita orang Manggarai paksa untuk pakai *songke* tanpa terkecuali laki-laki maupun perempuan”. (Hasil wawancara 8 November 2022).

Menurut Malnea Manek juga menambahkan daya tarik menggunakan *songke* karena filosofinya yang kuat dan rasa kesakralan yang tercipta ketika mengenakan *songke*, berikut pernyataannya:

“Kalau dikatakan hal yang menarik ketika *deng songke* (pakai *songke*) sebenarnya itu menjadi suatu kewajiban sebagai orang asli Manggarai. Bagi saya *songke* itu kain yang sangat sakral, kaya filosofi serta ketika pakai *songke* membuat kita yang mengenakan terlihat anggun apalagi sebagai perempuan pasti aura *molas* (cantik) itu terpancar”. (Hasil wawancara 8 November 2022).

Menurut Viktor Endi (51 tahun), selaku masyarakat Manggarai menyatakan bahwa orang Manggarai yang pasti bisa menggunakan kain *songke* secara baik dan benar.

“Menggunakan kain *songke* itu bukan perkara gampang atau susahya tetapi tentang bagaimana kita menyalurkan seluruh jiwa kita untuk menyatukan simbol dalam *songke* untuk diresapi, begitupun saat menggunakannya misalnya *deng* untuk perempuan, dan *tengge* untuk laki-laki, pada saat mau *tengge towe songke* tentu diperhatikan penempatan motifnya yakni yang banyak motif itu dikenakan ke belakang dan yang warna dasar hitam dihadapkan kedepan. Saya sebagai orang Manggarai yang pasti bisa menggunakan kain *songke*, karena saya laki-laki tentu dengan cara di *tengge* dengan menggunakan motif *songke* berukuran lebih besar serta ketika saya menggunakan *songke* yang pasti umumnya dipadukan dengan baju yang berwarna putih terutama saat mengikuti upacara adat”. (Hasil wawancara 5 November 2022).

Selanjutnya menurut informan Imakulata Renti (35 tahun), selaku masyarakat Manggarai ketika diwawancara mengungkapkan bahwa kain *songke* bisa digunakan oleh masyarakat luas namun dengan memperhatikan syarat penggunaannya.

“*Songke* umumnya bisa dikenakan oleh siapa saja, baik *ite ata* asli Manggarai (kita orang Manggarai) maupun orang luar daerah Manggarai, akan tetapi perlu diperhatikan cara pemakainnya misalnya yang perempuan dipakai dengan cara di *deng* dan motif *songke* yang dikenakan berukuran lebih kecil, sedangkan untuk laki-laki di *tengge* dengan menggunakan motif berukuran sedikit besar, serta saat digunakan perhatikan penempatannya yang gambar motif kebelakang dan yang polos atau sedikit gambar motifnya kedepan hal ini guna nilai makna tetap terjaga dan tersalurkan bagi pengguna *songke* maupun bagi orang-orang yang melihat”. (Hasil wawancara 8 November 2022)

Hasil Observasi Pemaknaan Interaksi Simbolik Kain Tenun *Songke* Manggarai

Berdasarkan hasil observasi lapangan ketika melakukan penelitian terhadap makna simbolik pada kain tenun *songke* Manggarai melalui beberapa informan bahwa untuk fungsi kain tenun *songke* sendiri memang digunakan pada setiap upacara adat, dari hasil pengamatan peneliti bahwa masyarakat setiap harinya menggunakan *songke* dengan penggunaan topi *songke* juga. Bentuk penggunaan kain *songke* setiap harinya mereka mengartikan sebagai bentuk kesopanan dan merasa nyaman. Hal ini terlihat pada informan Tadeus Babur dan Rovinus Kabur yang menggunakan *songke* setiap harinya. Hasil pengamatan lain didapatkan peneliti lapangan juga bentuk interaksi yang dijalankan masyarakat terutama para informan bahwa mereka selalu menjunjung tinggi kesopanan terutama ketika seseorang yang selalu *deng* ataupun *tengge songke* dianggap sangat berwibawa sehingga pada pola interaksinya terlihat sangat dihormati ataupun dihargai, akan tetapi dari pengamatan bahwa penggunaan *songke* setiap harinya ini bukan atas dasar memperlihatkan status tetapi sebagai wujud untuk menunjukkan kesopanan dan kewibawaan terutama sebagai orang tua.

Hasil observasi atau pengamatan bahwa memang benar masyarakat setempat sering menggunakan *songke* sebagai kain atau busana untuk berdoa ke Gereja, hal ini tampak diamati peneliti ketika melakukan observasi sekaligus wawancara Imakulata Renti beliau mengenakan *songke* dengan masyarakat lainnya saat mengikuti doa bergilir dikelompoknya dengan syarat penggunaan pada laki-laki dan perempuan berbeda yaitu ketika ditemui perempuan dengan cara di *deng* dengan motif bunganya menghadap kebelakang. Sedangkan laki-laki dengan di *tengge*. Penggunaan *songke* oleh setiap masyarakat Manggarai tentu mengharuskan untuk memilikinya. Begitupun pada observasi, informan penelitian Kondgradus Gradus dan Margaretha Subekti saat ditemui dirumahnya bahwa selain memiliki kain *songke* mereka juga memiliki alat penunjang lainnya untuk upacara adat selain *songke* seperti adanya topi *songke*, syal atau slendang, *retu* ataupun *balibelo*. Penggunaannya dipadukan dengan *songke*, mereka mengaku bahwa ketika kedatangan tamu ataupun bepergian akan menggunakannya baik itu kain *songke* atau selendang *songke*.

Pembahasan

Kain Tenun Songke Manggarai Sebagai Kain Untuk Upacara Adat

Berdasarkan hasil penelitian yang memfokuskan pada pemaknaan kain tenun *songke* Desa Batu Cermin Manggarai Barat Flores, bahwa pada dasarnya orang Manggarai akan selalu menggunakan kain tenun *songke* dalam setiap pelaksanaan upacara atau ritus adat, karena pemaknaan simbolik yang mencerminkan kehidupan orang Manggarai yang berpegang teguh akan nilai luhur adat atau budaya. Astuti (2016, h.20) mengatakan ritual merupakan satu cara atau kebiasaan dalam berkomunikasi terutama berkaitan dengan *culture* atau budaya misalnya, ritual selalu dikaitkan dengan bentuk perilaku simbolik pada pelaksanaannya, karena ritual menghasilkan simbol dan pemaknaan yang kuat. Begitupun dengan ritual atau ritus penggunaan *songke* dalam setiap upacara adat Manggarai. Ritual tersebut tertuang dalam makna dan simbol motif *songke* yang selalu digunakan yakni motif *su'l*, motif *mata manuk*, motif *wela ngkaweng*, motif *wela runu*, motif *ntala*, dan motif *ranggong*. Motif-motif inilah yang menjadikan *songke* sebagai busana kaya akan pemaknaan yang kuat dan selalu digunakan oleh orang Manggarai.

Penggunaan *songke* tersebut jika dilihat dari sejarah bahwa dari sejak kehidupan manusia (ketika lahir ke bumi) sudah menggunakan *songke*. Pada setiap kehidupan orang Manggarai juga tetap menggunakan *songke* hingga sampai tutup usia tetap menggunakan *songke* sebagai kain yang membaluti atau membungkus tubuh. Selain karena makna motifnya, *songke* selalu digunakan sebagai bentuk pelestarian warisan budaya. Berikut upacara di Manggarai yang mewajibkan atau menuntut kehadiran *songke* disetiap tudak adak (upacara adat) yakni saat *cear cumpe* (pemberian nama kepada bayi yang baru lahir), *penti* (syukuran hasil panen). *teing hang* (pemberian makan para leluhur), *ba'a mas kawing* (upacara tunanangan atau nikah secara adat), *kumpul kope* (kumpul dana persiapan upacara pernikahan), *wua't wa'i* (upacara kumpul dana untuk pendidikan), *penti* (syukuran hasil panen), *nempung* (musywarah) dan *kelas* (kenduri atau pelepasan secara resmi orang yang sudah meninggal dengan orang yang masih hidup).

Songke dalam upacara adat juga, karena fungsinya sebagai benda hias yang memancarkan nilai estetika bagi pemakainya. Nilai-nilai ini tentu tertuang dari motif-motif *songke* yang hidup, apalagi ketika pemakai *songke* menyalurkan segala jiwa raganya atau memakanai secara dalam nilai kesakralan *songke* dengan relevansi ritus adat yang diikuti.

Misalnya *songke* motif *mata manuk*, digunakan diseluruh upacara karena maknanya yang melambangkan Tuhan Maha Agung, yang bisa melihat seluruh tingkah laku manusia. Penggunaan *songke mata manuk* ketika diresapi makna dan nilai luhurnya dapat membuat keberlangsungan upacara terasa lebih hidup dan hikmat.

Pemaknaan Kain Tenun *Songke* Sebagai Interaksi Simbolik

Manusia sebagai makhluk simbolik yang dalam menjalani kehidupan sehari-hari menggunakan paham simbol atau hal-hal yang mengandung unsur simbol. Hal ini tidak terlepas dari ikatan dalam berinteraksi antar sesama yang bisa menghasilkan suatu pemaknaan tertentu. Ardianto (2007:40) menyatakan bahwa dari perspektif interaksional, interaksi simbolik dipandang sebagai salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang sangat erat kaitannya dengan sisi “humanis” yang membentuk simbol baik verbal maupun nonverbal. Perspektif ini menganggap setiap diri individu memiliki esensi kebudayaan yang tinggi, terutama ketika berinteraksi ditengah masyarakatnya, dan menghasilkan makna seperti buah pikiran yang disepakati secara bersama-sama. Disetiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, selalu akan mempertimbangkan dari sudut pandang individu, yang akan menjadi salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Menurut Mead (1939) dalam Haris & Amalia (2018, h.18) mengatakan bahwa pemaknaan itu hasil dari sebuah interaksi sosial Individu yang secara mental tidak hanya menciptakan makna dan simbol semata, melainkan pada proses pembelajaran atas makna dan simbol tersebut selama berlangsungnya interaksi sosial. Untuk itu, konsep pemaknaan ini sejalan atau berhubungan juga dengan konsep yang kemukakan oleh Herbert Mead yakni pikiran(*mind*), diri(*self*), dan masyarakat(*society*). Ketiga konsep inilah yang mempengaruhi tindakan atau perilaku manusia pada pemaknaan simbol. Begitu juga dalam memaknai kain tenun *songke* Manggarai, dimana makna kain *songke* muncul saat masyarakat Manggarai memahami dan menggunakan *songke* sehingga pola interaksi yang tercipta selalu ada walaupun hanya sebatas simbol-simbol.

Konsep Pikiran (*Mind*)

Morissan (2014, h.110) menjelaskan pemaknaan interaksi simbolik sebagai suatu cara manusia dalam berpikir guna membangun konsep teori komunikasi yang tertuang dalam pikiran (*mind*). Dari konsep tersebut mengajarkan bahwa setiap manusia melakukan interaksi dengan individu ataupun kelompok lainnya untuk selalu menciptakan makna yang berlandaskan pada pikiran yang sejalan sehingga menciptakan simbol. George & Jeffrey (2019, h.491) menambahkan bahwa pikiran itu berkaitan dengan kesadaran manusia akan hasil interaksi sosial yang dilakukan baik dari bentuk respon ataupun stimulus kepada diri sendiri dan dari orang lain. Proses perseptuan tersebut seiring berjalannya waktu akan dituangkan kedalam kehidupan manusia baik berupa simbol ataupun gagasan agar tetap bertahan. Hal ini terjadi karena stimulus-stimulus baik itu berupa perkataan ataupun tindakan dalam berintraksi yang membuat diri individu ataupun kelompok meresapi kedalam pikiran dan menuangkannya kedalam aktivitas sosial. Dari konteks tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah pikiran akan memberikan respon terhadap sesuatu baik bersifat kelompok maupun individu yang akan melibatkan proses berpikir baik untuk penyelesaian permasalahan maupun penciptaan makna-makna yang bisa dijadikan sumber, pedoman atau pegangan dalam persoalan disegala aktivitas sosial bermasyarakat.

Begitupun dengan kain tenun *songke* yang berdasarkan sejarah pembuatannya bahwa kain ini berwarna dasar hitam (*neni* atau *miteng*) karena filosofi yang dipercaya dan sudah ditanamkan dalam setiap pikiran orang Manggarai yakni tentang kebesaran dan keagungan orang Manggarai serta kepasrahan akan semua manusia pada waktunya kembali kepada Sang Pencipta, juga karena dahulu rumah di Manggarai berlantai tanah sehingga meminimalisirkan kotor pada kain *songke*. Seperti yang ditegaskan oleh informan penelitian Kondgradus Gradus selaku Tokoh adat. Penggunaan dasar hitam juga berlandaskan awal mula proses pembuatannya yang berbahan dasar kapas asli yang dipercaya berfungsi untuk menyembuhkan dan mengusir setan terutama ketika sakit.

Penafsiran akan kesadaran keberadaan *songke* juga sudah tertuang dalam setiap pikiran untuk selalu menggunakan *songke* sebagai busana masyarakat Manggarai disetiap proses upacara adat dan sejarah pemaknaan pada setiap motifnya sangat dalam. Seperti yang ditegaskan oleh Vinsensius Gande, selaku pengamat budaya yang menyampaikan bahwa munculnya setiap motif karena ada sejarahnya. Masyarakat Manggarai percaya bahwa kain *songke* sebagai bentuk wujud nyata menciptakan kesakralan ritus pada budaya setempat serta sebagai pedoman orang Manggarai dalam menjalani kehidupan. Penafsiran tentang wujud *songke* sudah tertuang disetiap pikiran orang Manggarai dari proses penenunnya hingga ketika dipakai. Hal ini dapat disaksikan dari ketekunan orang Manggarai untuk selalu mengenakan *songke* sesuai aturan yakni penggunaan motif sesuai dengan ritus acara adat yang akan diikuti.

Konsep Diri (Self)

Konsep diri menurut Mead (1934) dalam George & Jeffrey (2019, h. 492) mengemukakan *self* mengendalikan proses sosial, dimana *self* muncul secara bersamaan dengan perkembangan dan melalui aktivitas sosial dan hubungan sosial serta diri ada karena terciptanya pengalaman sosial. Dengan kata lain bahwa untuk memiliki diri seseorang harus terlibat dan ikut berpartisipasi dalam sebuah organisasi serta akan diarahkan oleh sikap ataupun tindakan umum dalam organisasi itu. Menurut Mead (1934), dalam George & Jeffrey (2019, h.1996), mengidentifikasikan diri menjadi dua aspek yakni “I” dan “Me”. Kedua konsep ini menjadi bagian dari keseluruhan proses sosial yang memungkinkan baik individu atau masyarakat agar lebih berfungsi secara efektif dalam menciptakan makna dan simbol. Konsep “I” merupakan bentuk respon langsung dari dalam diri seseorang individu terhadap orang lain, namun tindakan respon tersebut akan sulit ditebak karena ketika “I” merespon perilaku tersebut baru orang disekitar mengetahui. Sedangkan konsep “me” merupakan bentuk penerimaan diri orang lain yang sudah disimpulkan atau digeneralisasikan.” me” berkaitan dengan kesadaran akan tanggung jawab yang memungkinkan individu merasa nyaman karena dapat menguasai kontrol sosial.

Berdasarkan kedua konsep tersebut bahwa *self* sebagai sebuah interaksi simbolis menjelaskan bahwa individu baik “I” dan “me” pada pemaknaan kain tenun *songke* Manggarai memosisikan diri sebagai “me”. Hal ini dikarenakan pada penggunaan *songke* oleh seluruh masyarakat Manggarai tanpa menggolongkan status sosial, atau sudah tergeneralisasikan sehingga dapat dengan mudah mempererat hubungan sosial baik antar individu maupun kelompok masyarakat. Juga karena “me” berkaitan dengan hal serupa yang dikemukakan Mead yakni *significant gestures* (isyarat-isyarat yang bermakna) dan *significant communication* yang menjelaskan bagaimana orang berbagi makna tentang simbol dan merefleksikannya.

Begitu juga dalam memahami simbol-simbol pada motif *songke* dengan merefleksikan *songke* pada diri individu melalui penggunaan wajib setiap upacara sehingga penafsiran simbol kesakralan tetap terjaga. Hal ini ditegaskan oleh Kondgaradus Gradus selaku *Tua Golo* atau Tokoh Adat dan Rovinus Kabur selaku Masyarakat Desa, yang menyatakan bahwa penafsiran simbol atau makna pada motif *songke* akan tetap sakral jika diri individu atau masyarakat Manggarai selalu menggunakan *songke* baik setiap beraktivitas sehari-hari maupun ketika mengikuti upacara atau ritus budaya setempat. Penggunaan *songke* perlu diresapi oleh setiap diri individu sehingga aura atau rasa anggun, wibawa, bangga terpancar secara nyata, sehingga menampilkan atau mencetuskan fungsi simbol-simbol itu bagi orang-orang bagi diri sendiri dan orang lain.

Konsep Masyarakat (*Society*)

Masyarakat sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan dari pikiran dan diri. Mead dalam George & Jeffrey (2019, h.498), mengemukakan bahwa istilah masyarakat sebagai suatu bentuk proses sosial yang mendahului pikiran dan diri kita. Masyarakat memandu tindakan individu yang mewakili serangkaian respon yang terorganisir dan diambil alih oleh individu dalam bentuk "me". Artinya individu membawa masyarakat bersama mereka dan memberikan kesempurnaan baik dalam bentuk kritikan diri guna bertujuan mengendalikan diri mereka. Menurut Mead dalam (West & Turner, 2009, h.107-108) mengemukakan terdapat dua bagian penting pada masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Pertama, pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus mengacu pada diri individu-individu yaitu keluarga, teman ataupun kolega yang mana semua ini tergolongkan dalam individu yang membentuk masyarakat. Kedua pada tingkat pranata sosial yaitu pranata ini bersifat mengikat namun relatif lama yang berpaku pada ciri-ciri simbol, nilai, aturan main, tujuan, kelengkapan, dan umur. Pranata dalam masyarakat berarti tanggapan bersama dalam komunitas atau kebiasaan hidup komunitas.

Berdasarkan hal tersebut, dalam merumuskan kain *songke* dengan *society*, kain *songke* berkembang dalam ruang masyarakat dan masuk kedalam kategori sosial budaya yang sudah terbentuk dan ada dalam kehidupan orang Manggarai. Eksistensi penggunaan *songke* semakin berkembang pada setiap upacara baik adat maupun dalam konteks kegiatan atau upacara lainnya seperti festival. Hal ini tentu tidak terlepas pengaruh masyarakat sendiri. Kekonsistenan orang Manggarai untuk selalu menggunakan *songke* menjadi sebuah nilai kebersamaan yang berharga karena membuat keberadaan *songke* untuk selalu digunakan dan diresapi isi makna yang terkandung sebagai bentuk pedoman hidup orang Manggarai tetap terjaga. Kain *songke* dinilai sebagai warisan budaya Manggarai yang selalu menuntut kehadirannya disetiap upacara adat. Hal tersebut ditegaskan oleh Tadeus Babur dan Malnea Manek, selaku masyarakat desa yang merasakan adanya sakral dan penuh hikmah ketika mengikuti ritual adat dengan busana *songke* juga karena keunikan motifnya kaya akan filosofi yang beragam sebagai wujud pedoman atau pegangan hidup masyarakat Manggarai.

Kesimpulan

Kain tenun *songke* sebagai warisan budaya asli Manggarai digunakan dalam setiap upacara adat yang ada di Manggarai karena memiliki kesakralan yang tertuang disetiap motif-motifnya yakni motif *su'i*, motif *mata manuk*, motif *wela ngkaweng*, motif *wela runu*, motif *ntala*, dan motif *ranggong*. Pemaknaan setiap motif tersebut berbeda dan menjadi

pedoman atau pegangan hidup masyarakat Manggarai yang dalam penggunaannya tanpa memandang status sosial.

Adanya penggunaan kain tenun *songke* Manggarai disetiap upacara adat agar nilai warisan dan kesakralannya tetap terjaga dan bertahan hingga generasi berikutnya. Adanya pengenalan akan motif kain tenun *songke* kepada masyarakat baik oleh masyarakat maupun oleh instansi terkait mengingat begitu minimnya pengetahuan masyarakat akan motif, fungsi, dan makna, pada kain *songke*.

Diharapkan agar disetiap penggunaan kain *songke* pada upacara adat supaya perbanyak dokumentasi sehingga bisa dijadikan memori bagi generasi selanjutnya. Juga bagi peneliti selanjutnya agar perbanyak dokumentasi dan riset secara mendalam tentang penggunaan kain *songke* sehingga kedepannya dapat bermanfaat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pendidikan Nasional atas dukungan dan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan artikel ilmiah ini, khususnya Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, serta Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi UNDIKNAS. Penulis juga berterima kasih kepada jajaran pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi UNAS yang telah mendukung dan mengizinkan untuk para penulis bisa berkolaborasi dalam penulisan artikel ini.

Referensi

- Muhlis, A. (2021). Makna Simbolik Ragam Hias Sarung Tenun Tradisional Desa Ternate. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ansaar, A. (2018). Makna Simbolik Pakaian Adat Mamasa di Sulawesi Barat. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 121-135.
- Ardianto, E., & Q-Anees, B. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Chairul, A. (2019). Kearifan Lokal dalam Tradisi Mancoliak Anak pada Masyarakat Adat Silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 5(2).
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), 118-131.
- Digilib. (n. d). *Universitas Islam Negri Surabaya*. Diakses pada tanggal 23 September 2022. <http://digilib.uinsby.ac.id/2958/3/Bab%202.pdf>
- Firdaus, F., Wasta, A., & Husen, W. R. (2019). Makna Simbolik Kostum Kesenian Jurig Sarengseng di Desa Binangun Kota Banjar. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 2(2), 75-87.
- Fiske, J. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Fitria, F., & Sara, A. (2021). Makna Simbolik Pakian Adat (Kabhantapi) Perempuan Pada Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna. *Jurnal Penelitian Budaya*, 10. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPeB/article/view/17711>
- George, R. & Jeffrey S. (2019). *Teori Sosiologi Klasik*. Pustaka Pelajar.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16-19.

- Hofman, O., Susanti, N. E., & Sari, Y. I. (2022). Peran Masyarakat dalam Mengembangkan Kain Songke untuk Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi di Desa Ruis Kabupaten Manggarai. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 32-38.
- Imelda, D. (2020). Fungsi dan Makna Simbolik Tingkuluak Koto Nan Gadang Payakumbuh. *Studi Budaya Nusantara*, 4(1), 17-33.
- Littlejohn, W. E., & Karen, A. (2017). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communications*. Salemba Humanitika.
- Misnawati, Y. (2016). Makna Simbolik Kain Songket Sukarara Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat (NTB). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Prenadamedia Group.
- Mubin, I. (2018). Makna Simbol atau Motif Kain Tenun Khas Masyarakat Daerah Bima di Kelurahan Raba Dompu Kota Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 1(1), 21-24.
- Mulyana, D.(2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Pareira, D. S., & Livania, S. (2019). Makna Simbolik Kain Tenun Tais Dalam Adat Pernikahan di Timor Leste. Universitas Pendidikan Nasional (UNDIKNAS) Denpasar-Bali.
- Rupa, J. N., & Ri'a, M. P. P. (2021). Makna Simbolik Motif Khas Sarung Ende Lio. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 4(2), 251-262.
- Severin, W. J., & Tankard, J. W. (2005). *Teori Komunikasi Sejarah Metode dan Terapan di dalam Media Massa*. Prenada Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Tas, J. R., Wartoyo, F. X., & Prasetyo, Y. Songke Dalam Perspektif Sejarah Ekonomi Desa Lenda Kecamatan Cibal Barat Kabupaten Manggarai 2005-2017. *Repository STKIP PGRI Sidoarjo*.
- Wafi, A. A. (2020). Tarian Baris China Di Desa Sanur Kauh Dalam Perspektif Interaksi Simbolik. Universitas Pendidikan Nasional (UNDIKNAS) Denpasar-Bali.